

# GRADASI BAHASA DI PULAU KENARI: SEBUAH STUDI LEKSIKOSTATISTIK

## (LANGUAGE GRADATION IN KENARI ISLAND A LEXICOSTATISTIC STUDY)

Imelda

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI

Jalan Kober 33, Depok

E-mail: yashmin223@yahoo.com

Telepon: 08111989870

### *Abstract*

*Kenari island or Alor is one of the islands in Nusa Tenggara Timur that has diversity of languages and cultures. Some people of this island said that different village has different language. Also, most of the tribes claim that their languages are different from other local languages. This statement triggers the researcher's eagerness to clarify the existence of languages in Alor. In this case, the researcher tried to find the truth of statement of Alor ethnic tribes about their language diversity through lexicostatistics. The isolects<sup>1</sup> investigated were taken from six tribes, i.e., Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, and Pura. According to the analysis of their isolects, it is found that there are three dialects and four languages. It is also found that those dialects and languages come from one language family. Of all, the researcher tried to clarify that the objective analysis of linguistics could be rejected for the reason of ethnicity that is claimed by the ethnic tribe.*

*Keywords: isolect, dialect, language, language family, lexicostatistics, ethnicity*

### **Abstrak**

Pulau Kenari atau Alor adalah satu kepulauan di Nusa Tenggara Timur yang memiliki keragaman bahasa dan budaya. Menurut pendapat beberapa warga bahwa desa yang berbeda memiliki bahasa yang berbeda pula. Pernyataan ini memicu keingintahuan peneliti untuk mengklarifikasi keberadaan bahasa-bahasa di Alor. Dalam hal ini, peneliti mencoba menemukan kebenaran dari pernyataan suku etnik Alor mengenai keragaman bahasa melalui pendekatan leksikostatistik. Isolek yang diteliti diambil dari 6 suku, seperti *Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura*. Berdasarkan analisa isolek, ditemukan 3 dialek dan 4 bahasa. Juga ditemukan bahwa dialek dan bahasa tersebut berasal dari satu kerabat bahasa. Sehingga, peneliti mencoba mengklarifikasi bahwa analisa objektif linguistik dapat ditolak karena alasan etnisitas yang diklaim oleh suku etnik.

Kata kunci: isolek, dialek, bahasa, kerabat bahasa, leksikostatistik, etnisitas

---

<sup>1</sup> Peneliti etnolinguistik pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jl. Kober No.33, Depok, (e-mail: yashmin223@yahoo.com, imelda@lipi.go.id).

<sup>2</sup> Isolek adalah istilah netral yang diberikan kepada ragam wicara yang belum diketahui statusnya secara objektif sebagai bahasa atau dialek.

## 1. Pendahuluan

Pulau Alor atau disebut juga Pulau Kenari merupakan salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, pulau ini termasuk dalam Kabupaten Alor Barat Daya (ABAD). Kabupaten ini memiliki beraneka bahasa. Representasi keragaman bahasa yang digunakan penduduknya juga dapat dilihat dari pernyataan orang-orang yang tinggal di Alor yang menyatakan bahwa setiap kampung memiliki bahasa yang berbeda.

Stokhof (1975:65) mengidentifikasi tiga belas bahasa yang terdapat di Pulau Alor dan sekitarnya. Bahasa-bahasa tersebut, antara lain, adalah bahasa Alor, Lamma, Tewa, Blagar, Nedebang, Kabola, Kafoa, Kelon, Kui/Kiraman, Abui, Woisika, Talangpui, dan Kolana. Menurut hasil penelitiannya, bahasa-bahasa tersebut terbagi menjadi bahasa Austronesia dan bahasa Papua. Sumber lain, SIL<sup>3</sup> (2006), menyebut bahwa ada 18 bahasa di Kepulauan Alor, yaitu bahasa Abui, Adang, Alor, Blagar, Hamap, Kamang, Kabola, Kafoa, Kelon, Kui, Kula, Lamma, Nedebang, Reta, Sawila, Tereweng, Tewa, dan Wersing. Ada kesenjangan jumlah bahasa yang berhasil diidentifikasi dari temuan-temuan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Setidaknya, ada delapan bahasa yang baru ditemukan SIL. Dengan demikian, fakta mengenai jumlah bahasa yang telah dipaparkan di atas masih mungkin untuk diperdebatkan kembali.

Katubi (2006:193) dalam tulisannya mengenai bahasa-bahasa di Alor, mempertanyakan adakah hubungan antara jumlah kelompok etnis dan jumlah bahasa. Sarjana ini dengan tegas menyatakan bahwa ada kemungkinan untuk diperdebatkan kembali jumlah bahasa di Alor karena bahasa bisa digunakan sebagai penanda etnisitas meski-

pun bukan satu-satunya penanda. Ia mengangkat fakta bahwa kelompok etnis Hamap secara tegas menolak bahasanya disamakan dengan bahasa Adang meskipun banyak orang menyebutnya demikian. Tetua adat Hamap pun dengan tegas menolak menyebut bahasanya sama dengan bahasa orang Adang. Pada akhir tulisannya, Katubi menyatakan bahwa ada ketidakparalelan antara jumlah kelompok etnis dan jumlah bahasa di Alor.

Bertolak dari fakta kesenjangan jumlah kelompok etnis dan bahasa, penelitian yang mengeksplorasi isolek dari kelompok etnis Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura ini dilakukan. Mereka dijadikan objek penelitian karena setiap kelompok etnis tersebut mengaku memiliki bahasa yang berbeda-beda. Namun, secara linguistik, nama bahasa-bahasa tersebut belum didukung fakta kebahasaan objektif. Untuk itu, perlu dilakukan teknik leksikostatistik untuk memberikan bantahan atau dukungan objektif mengenai isolek yang mereka sebut sebagai bahasa tersebut. Secara lebih terperinci, masalah penelitian ini dapat diope-rasionalisasikan ke dalam tiga pertanyaan di bawah ini.

- a) Secara linguistik, bagaimanakah status isolek-isolek Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura?
- b) Bagaimanakah hubungan genetis antara isolek-isolek Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura?
- c) Bagaimanakah dialektika antara temuan linguistik yang objektif dan etnisitas etnolinguistik yang subjektif terhadap penamaan isolek?

Berkaitan dengan masalah di atas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan hasil temuan linguistik mengenai enam isolek yang

<sup>3</sup> *Summer Institute of Linguistics (SIL)* adalah sebuah institusi yang melakukan penelitian-penelitian di seluruh dunia untuk tujuan pengembangan bahan bacaan dan penerjemahan injil ke dalam bahasa daerah.

terdapat di Pulau Kenari. Secara lebih khusus, penelitian ini memberikan pandangan objektif mengenai kategori dialek dan bahasa terhadap isolek-isolek yang digunakan oleh enam kelompok etnis di Pulau Kenari. Adapun tujuan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa butir berikut.

- a) Memaparkan temuan linguistik yang objektif untuk memberikan status isolek-isolek yang diklaim orang Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura sebagai bahasa.
- b) Memeriksa hubungan genetis antara isolek-isolek Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura.
- c) Mengelaborasi temuan-temuan linguistik yang objektif dengan isu etnisitas terhadap penamaan isolek.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan April hingga awal Mei 2007 di Pulau Alor. Bersama tim etnolinguistik<sup>4</sup>, daftar kosakata isolek Abui, Hamap, Mor, dan Pura dikumpulkan di Kecamatan Moru<sup>5</sup>. Sementara itu, daftar kosakata isolek Adang dan Kabola didapatkan dari kampung yang khusus dihuni oleh orang Adang dan Kabola di Kampung Adang dekat kota Kalabahi dan Kampung Kabola di dekat Bandar Udara Mali.

Pada setiap kelompok etnis ditunjuk satu orang oleh peneliti untuk pengambilan data. Sebagai alat pengecekan, orang kedua pun diambil. Namun, perlu dicatat bahwa orang kedua tidak menjadi keharusan ketika peneliti merasa sudah cukup puas dengan daftar kosakata yang dielisisasi dari orang pertama.

Responden yang ikut serta menjadi subjek penelitian ini ialah orang-orang yang memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: (1) berusia dewasa atau di atas 25 tahun, (2) lahir dari orang tua yang bersuku asli atau tanpa campuran etnis, (3) tumbuh hingga dewasa di komunitas asli, dan (4) memiliki alat artikulator<sup>6</sup> yang baik (tidak cacat wicara).

### 2.2 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara teknik pancingan, yaitu peneliti menyebutkan kata yang diinginkan dan informan menjawab dengan menyebutkan padanan kata dalam isoleknya sendiri. Dalam pelaksanaan pengambilan daftar kosakata, alat perekam digunakan untuk memeriksa ulang kata yang telah ditanyakan.

Ada 226 kosakata dasar yang dielisisasi. Perlu diketahui bahwa daftar tersebut disusun berdasarkan rekomendasi dari Morris Swadesh. Kosakata dasar yang disusun terdiri atas (1) kosakata ganti, (2) kosakata bilangan, (3) kosakata anggota badan, (4) kosakata alam dan sekitarnya (udara, langit, air, gunung, dsb.), dan (5) kosakata perlengkapan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat daftar kosakatanya sendiri, tetapi menggunakan daftar kosakata sebelumnya yang telah dipakai oleh peneliti-peneliti SIL. Daftar ini sangat membantu karena selain sudah diuji keandalannya juga sudah menggunakan istilah-istilah khas daerah Nusa Tenggara Timur yang membantu peneliti dalam melaksanakan tugasnya di daerah NTT, yang baru dikunjungi.

<sup>4</sup> Tim etnolinguistik terdiri atas Ninuk Kleden-Probonegoro, Katubi, Henry F. Thondo, dan Imelda.

<sup>5</sup> Kecamatan Moru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Alor yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, antara lain orang Abui, Hamap, Kelon, Kui, Mor, dan Pura.

<sup>6</sup> Organ vokal yang digunakan untuk memproduksi bunyi bahasa.

### 2.3 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, daftar kosakata harus diperiksa peneliti melalui tiga tahapan, yaitu mendaftarkan kosakata ke dalam komputer, menyeleksi, dan memberikan kode pada kosakata dasar.

*Pertama*, tahap mendaftarkan kosakata ke dalam komputer, peneliti mengetik data dengan menggunakan huruf fonetis yang khusus. Pendataan ini harus dilakukan dengan menggunakan program huruf fonetis yang khusus. Kegiatan ini harus dilakukan secara berhati-hati dan teliti karena akan sangat berpengaruh pada tahapan penghitungan.

*Kedua*, peneliti memastikan kembali bahwa daftar kosakata yang akan dibandingkan telah terbebas dari jenis kata jadian/frase, kata pinjaman, dan unsur morfem<sup>7</sup> terikat. Dengan demikian, kosakata yang dibandingkan benar-benar kata dasar.

*Ketiga*, kata-kata yang telah diperiksa tersebut dibandingkan satu dengan yang lain dengan memberikan kode (+) apabila sama, kode (-) apabila berbeda, dan kode (0) bila tidak ada pembandingan. Perlu pula dijelaskan bahwa pemberian kode pada kosakata dasar juga dibantu dengan korespondensi bunyi<sup>8</sup> R-D-L dan R-G-H yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Van der Tuuk dan telah dipercayai selama 100 tahun. Selain korespondensi bunyi tersebut, peneliti juga menggunakan korespondensi bunyi bahasa yang didapatkan dari pengamatan 7.000 desa di Indonesia. Korespondensi bunyi tersebut diamati dan dipublikasikan secara terbatas oleh Lauder. Bunyi-bunyi bahasa tersebut, antara lain, adalah H-S, Y-L, B-W-V-H, P-F-H, J-Y, F-H-W-GH, P-F-H, R-N, R-S, W-V, B-C-W, dan B-W-F.

### 2.4 Analisis Data

Dalam pengolahan data digunakan teknik analisis leksikostatistik. Teknik ini dikembangkan oleh Morris Swadesh pada tahun 1940-an (Crystal, 1987: 331). Ini merupakan salah satu teknik analisis daftar kosakata dasar yang terdapat di dalam metode Perbandingan Bahasa atau Linguistik Historis Komparatif (LHK). Keraf (1984:121) mendefinisikan teknik leksikostatistik sebagai berikut.

... suatu teknik dalam pengelompokan bahasa-bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lainnya.

Singkatnya, teknik ini menekankan pada pengelompokan isolek-isolek yang berkerabat ke dalam ikatan dialek, bahasa, keluarga bahasa, rumpun, mikrofilum, mesofilum atau makrofilum.

Tahap analisis data dimulai dengan penghitungan persentase kosakata dasar (S) dengan cara membagi jumlah kata ( $\Sigma$ ) yang sama (+) dengan jumlah kata keseluruhan (n atau 226) yang sudah dikurangi jumlah kata berbeda (-). Terakhir, hasil pembagian ini kemudian dikalikan 100. Secara lebih jelas, cara kerja pemaparan tersebut dapat ditulis dengan formula 1 berikut ini.

Formula 1

$$S = \frac{\Sigma (+)}{n - \Sigma (-)} \times 100$$

<sup>7</sup> Morfem ialah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2001:141)

<sup>8</sup> Korespondensi bunyi ialah bunyi-bunyi bahasa yang tidak dianggap berbeda.

Keterangan:

- S = persentase kosakata dasar
- (+) = kata yang diidentifikasi sama
- (-) = kata yang diidentifikasi berbeda
- n = jumlah seluruh kata (226)

Setelah persentase perbandingan setiap bahasa diketahui, selanjutnya dilakukan penghitungan pertalian kekerabatan antar-isolek-isolek yang diteliti. Caranya ialah dengan menyusun daftar persentase dari persentase yang terbesar besar hingga yang terkecil. Pada tabel ini, kekerabatan bahasa sudah tergambar. Akan tetapi, angka rata-rata pada setiap baris harus kembali dihitung dengan cara mengolah kembali data persentase dengan menggunakan formula rata-rata ( $\bar{x}$  (baris isolek)) pada tiap baris. Penghitungan rata-ratanya ialah dengan menjumlahkan angka persentase setiap baris isolek ( $\sum S$ ) dibagi dengan jumlah bahasa yang dibandingkan (n). Secara lebih jelas, cara kerja rumus tersebut dapat dilihat pada formula 2 berikut ini.

Formula 2

$$\bar{x}S(\text{baris isolek}) = \frac{\sum S(\text{baris isolek})}{n}$$

Catatan:

S = persentase kosakata dasar setiap isolek  
x = nilai rata-rata

n = jumlah bahasa yang diperbandingkan

Keterangan baris (isolek): (1) Hamap; (2) Adang; (3) Abui; (4) Kabola; (5) Mor; (6) Pura

Pada tahap akhir, jumlah persentase formula pertama dan kedua dihadapkan dengan daftar klasifikasi isolek yang telah dibuat oleh Swadesh (dalam Keraf, 1984). Daftar tersebut memberikan rentangan persentase dan definisi kelas isolek mengenai statusnya sebagai dialek, bahasa, keluarga

bahasa, rumpun, mikrofilum, mesofilum, dan makrofilum. Secara lebih jelas, di bawah ini dipajankan tabel yang dimaksud.

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Isolek**

Tingkatan	Persentase Kata Kekerabat (S)
Bahasa	100-81
Keluarga	81-36
Rumpun	36-12
Mikrofilum	12-4
Mesofilum	4-1
Makrofilum	1- kurang dari 1

Sumber: Keraf (1984:135)

Pada tabel 1 kita dapat melihat bahwa yang dimaksud dengan dialek ialah isolek yang memiliki persentase kesamaan kosakata dasar sebesar 81% ke atas. Kemudian, status bahasa diberikan kepada isolek yang memiliki kesamaan kosakata dasar 36--81 persen. Begitu pula dengan rumpun, mikrofilum, mesofilum, dan makrofilum, secara berturut-turut, mereka memiliki kesamaan kosakata dasar 12--36 persen, 4--12 persen, 1--4 persen, dan kurang dari 1--1 persen.

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1 Deskripsi Sosial dan Budaya Enam Kelompok Etnis di Pulau Kenari

Sebelum sampai pada penjelasan mengenai hasil penghitungan kata berkerabat isolek Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura, ada baiknya kita sedikit menilik aspek sosial dan budaya kelompok-kelompok etnis tersebut. Pengetahuan ini sedikit banyak akan memberikan gambaran kepada kita mengenai keseharian orang-orang yang hidup di Pulau Alor dan sekitarnya.

Orang Abui, menurut informasi Kratochvil (2007), tinggal di pegunungan, tepatnya di Kecamatan Alor Selatan (Kalaisi), Kecamatan Alor Barat Daya (Mataru dan Mo-

ru), Kecamatan Teluk Mutiara (Welai, Fanning, dan Lembur), dan Kecamatan Tengah Utara (Ateng Melang dan Mainang). Penduduknya pada tahun 2000 sejumlah 16.000 jiwa (Grimes, 2000:38). Dalam kehidupan beragama, orang Abui beragama kristen. Sehari-hari orang Abui bertani jagung, singkong, dan tanaman lain. Selain itu, mereka juga berburu, mengumpulkan biji-bijian, dan menangkap ikan.

Orang Adang berlokasi di Kelurahan Adang-Buom, Adang-Kokar, Kalabahi Barat, Desa Pitungbang, Desa Ampera, Desa Oa' Mate, Desa Amoli, dan Desa Alila di Kecamatan Alor Barat Laut. Menurut Gordon (2005) jumlah penutur bahasa Adang berdasarkan penelitian tahun 2000 sebanyak 31.814. Kehidupan spiritual orang Adang diisi dengan ajaran Kristen. Selain itu, orang Adang juga ditengarai kebanyakan berprofesi sebagai petani.

Orang Hamap menurut Katubi (2004:17--52) dan Tondo (2005:17--27) berdiam di Kecamatan Moru, Fanning, Kokar, Kalabahi, Falebo, dan di luar Alor. Dari beberapa lokasi tersebut, Moru merupakan tempat konsentrasi orang Hamap. Berdasarkan penelitian tahun 2000, penutur bahasa Hamap berjumlah 1.294 orang (Gordon, 2005). Orang Hamap ditengarai menganut agama Kristen dan Islam selain agama nenek moyang mereka yang percaya kepada dewa-dewa. Sehari-hari mereka berprofesi sebagai peladang berpindah selain menangkap ikan pada bulan Desember hingga April.

Kelompok etnis Kabola yang berjumlah 3.900 orang berlokasi di sebelah barat laut Kepala Burung, Pulau Alor (Gordon, 2005). Sementara itu, dalam kehidupan beragama, orang Kabola ditengarai menganut agama Kristen, Advent, dan Islam. Penyambung hidup orang Kabola selain menjadi petani jagung juga menjadi nelayan. Fenomena ini teridentifikasi ketika kami melakukan penelitian. Di sepanjang jalan kampung orang

Kabola terlihat ladang-ladang jagung yang menguning dan orang-orang yang berjualan ikan.

Informasi mengenai kehidupan sosial dan budaya orang Mor sangat terbatas. Namun, orang Mor diketahui hampir punah karena jumlahnya tinggal dua atau tiga kepala keluarga lagi. Mereka tinggal di Kecamatan Moru dan berbaur dengan orang Hamap. Kehidupan spiritual orang Mor kental sekali dengan kepercayaan kepada dewa-dewa. Selain itu, mereka berprofesi sebagai petani selain sebagai pekerja pemerintah.

Orang Pura, sejak tahun 2006, secara administratif terkonsentrasi di Kecamatan Pulau Pura yang hanya memiliki satu kelurahan, yaitu Kelurahan Pura. Kecamatan Pulau Pura ini terletak di antara Pulau Alor dan Pulau Pantar. Kehidupan beragama sehari-hari diisi dengan ajaran Kristen dan Islam. Sebagai tambahan informasi, dalam praktik keagamaan, orang Pura diinformasikan masih ada yang percaya kepada batu besar dan pohon (animisme dan dinamisme) walaupun sudah memiliki agama. Sementara itu, untuk menyambung kehidupan, orang Pura kebanyakan berprofesi sebagai petani.

Secara umum, kehidupan orang Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura tidak begitu berbeda. Ini karena mereka hidup di pulau kecil yang memiliki keterbatasan akses untuk menuju dunia luar atau untuk mendapatkan kontak budaya dari luar. Kesamaan-kesamaan kehidupan sosial dan budaya mereka dapat kita identifikasi dari paparan di atas. Dengan demikian, ada empat kesimpulan yang dapat ditarik mengenai kehidupan sosial dan budaya. *Pertama*, mereka berlokasi di daerah yang relatif berdekatan. *Kedua*, mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani dan nelayan. *Ketiga*, mereka memiliki kesamaan agama yang dianut, yaitu Kristen dan Islam, selain kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka. *Keempat*, jumlah penutur setiap bahasa ke-

banyakan ada pada kategori *very small* 'sangat kecil' dan *really small* 'sangat kecil sekali' karena jumlah penutur mereka berada pada angka antara 100.000 hingga 1.000 orang (Skutnabb-Kangas, 2005:45).

Ilustrasi di atas memberikan gambaran kehidupan sosial dan budaya kelompok etnis Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana dengan status isolek yang mereka gunakan, apakah merupakan dialek ataukah bahasa?

### 3.2 Identifikasi Enam Isolek di Pulau Kenari: Dialek atau Bahasa?

Bahasa dan dialek dalam definisi orang awam sering tidak dimaknai secara jelas. Kadang-kadang istilah *bahasa* muncul untuk memberikan nama pada kumpulan istilah-istilah baru yang dibuat suatu kelompok anak muda, misalnya bahasa gaul. Sementara itu, istilah dialek digunakan untuk mengacu kepada aksent dan kekhasan suatu komunitas.

Dalam studi linguistik, istilah bahasa dan dialek didefinisikan secara lebih jelas dan terukur. Untuk kepentingan definisi ini, kajian linguistik menggunakan kosakata dasar sebagai parameter. Dialek ialah status yang diberikan kepada isolek-isolek yang memiliki persentase kesamaan kosakata dasar sebesar 81 % ke atas. Sementara itu, bahasa ialah status yang diberikan kepada isolek-isolek yang memiliki kesamaan kosakata dasar antara 36--81 %. Jadi, dialek dan bahasa dibedakan oleh besarnya persentase kesamaan kosakata dasar yang merepresentasikan kedekatan isolek-isolek.

Hasil perhitungan formula 1, persentase kekerabatan isolek yang dipakai oleh orang Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor and Pura dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Persentase Kosakata Dasar isolek-isolek di Pulau Kenari**

	1	2	3	4	5	6
1						
2	87					
3	45	46				
4	76	78	45			
5	87	81	44	71		
6	61	59	41	59	60	

Keterangan: (1) Hamap; (2) Adang; (3) Abui; (4) Kabola; (5) Mor; dan (6) Pura

Selanjutnya, tabel tersebut disusun kembali dari nilai persentase tertinggi hingga terendah. Akhirnya, setelah disusun nilai lainya, ada beberapa fakta menarik yang ditemukan. *Pertama*, persentase tertinggi ditemukan antara isolek Adang (2) dan Hamap (1) juga Mor (5) dan Hamap (1). Selanjutnya, persentase yang cukup tinggi juga ditemukan pada isolek Mor (5) dan Adang (2). Mereka memiliki kesamaan kosakata dasar, berturut-turut, sebesar 87% dan 81%. Data ini memberikan petunjuk bahwa kesamaan kosakata dasar antara isolek Adang, Hamap, dan Mor cukup tinggi. Dengan demikian, apabila kembali dirujuk pada kategori pengelompokan isolek pada tabel satu dapat disimpulkan bahwa hubungan di antara isolek Adang, Hamap, dan Mor adalah dialek. Dengan kata lain, mereka merupakan satu bahasa dengan dialek-dialek yang berbeda. *Kedua*, persentase yang lebih rendah ditengarai ada pada persentase perbandingan isolek Kabola dan Pura dengan isolek-isolek lainnya. Secara berturut-turut, angka persentase mereka ada di antara angka 78% hingga 59%. *Ketiga*, persentase terendah ditemukan pada angka persentase perbandingan isolek Abui (3) dengan isolek lainnya. Angkanya berada pada nilai 41% hingga 46%. *Keempat*, angka persentase yang dipaparkan pada butir dua dan tiga di atas menghadirkan satu kesimpulan, yaitu bahwa isolek Kabola (4), Pura (6) dan Abui (3)

tersebut merupakan bahasa-bahasa yang berbeda. Demikian juga apabila isolek-isolek tersebut dibandingkan dengan dialek Hamap-Adang-Mor, mereka merupakan bahasa-bahasa yang berbeda. Singkatnya, ada empat bahasa dari enam isolek yang diteliti, yaitu bahasa Hamap-Adang-Mor, Kabola, Pura, dan Abui. Secara lebih terperinci, pemaparan mengenai persentase yang disusun kembali dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Persentase Kosakata Dasar isolek-isolek di Pulau Kenari Berdasarkan Angka Tertinggi hingga Terendah**

	1	2	5	4	6	3
1						
2	87					
5	87	81				
4	76	78	71			
6	61	59	60	59		
3	45	46	44	45	41	

Keterangan: (1) Hamap; (2) Adang; (3) Abui; (4) Kabola; (5) Mor; (6) Pura

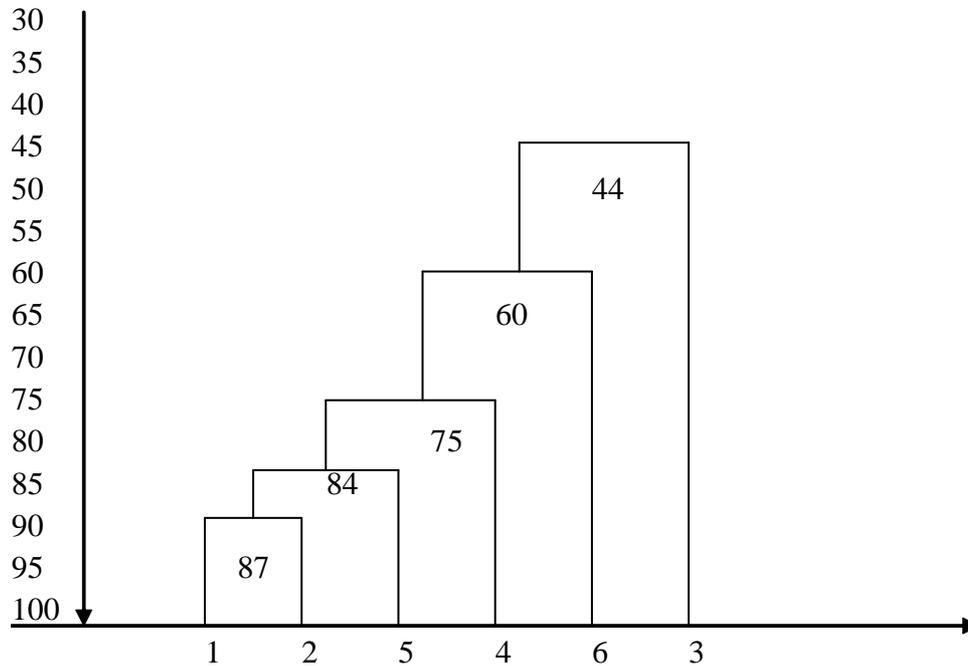
### 3.3 Silsilah Keekerabatan Dialek dan Bahasa di Pulau Kenari: Sebuah Aplikasi *Stammbaumtheorie*

Kehidupan sosial ekonomi kelompok etnis yang diteliti kurang lebih memiliki kesamaan. Pertanyaannya saat ini, apakah hal tersebut juga dapat teridentifikasi dari bahasa yang mereka gunakan? Artinya, apakah bahasa Hamap-Adang-Mor, Kabola, Pura, dan Abui memiliki pertalian kekerabatan bahasa?

Untuk mengetahui ihwal silsilah kekerabatan dialek dan bahasa perlu juga dibahas mengenai *stammbaumtheorie*. Teori ini dikemukakan oleh A. Schlieicher pada tahun 1866. Dengan teorinya ia berusaha mengelompokkan isolek-isolek untuk mengetahui tingkat atau status kekerabatannya. Teori ini mengikuti prinsip silsilah keturunan. Teori ini tidak muncul begitu saja, tetapi berkaitan dengan latar belakang Schleicher sebagai seorang biolog yang dipengaruhi oleh teori Darwin. Ia menyatakan bahwa bahasa-bahasa, mulai dari bahasa proto yang berkembang menjadi cabang-cabang bahasa, serta pengembangan selanjutnya dari cabang-cabang utama sampai ke cabang-cabang yang lebih kecil, yang tetap memperlihatkan hubungan, baik dalam waktu maupun ruang (Keraf, 1984:107). Singkatnya, bahasa-bahasa di dunia yang selalu berkembang memiliki ikatan kekerabatan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, bahasa-bahasa berkembang dari bahasa yang telah ada sebelumnya.

Dengan kembali merujuk pada Tabel 3, ada empat baris yang perlu dicarikan nilai rata-ratanya, yaitu baris Mor (5), Kabola (4), Pura (6), dan Abui (3). Sementara itu, baris dua sudah diketahui nilai, yaitu 87 %. Dari perhitungan formula terhadap baris Mor (5), Kabola (4), Pura (6) dan Abui (3) didapatkan nilai rata-rata perbandingan kosakata dasar, berturut-turut, sebesar 84%, 75%, 60%, dan 44%. Akhirnya, dengan memadukan persentase kekerabatan, klasifikasi menurut Swadesh dan garis percabangan dapat disusun Bagan 1 berikut ini.

**Bagan 1**  
**Pertalian Kekerabatan Dialek dan Bahasa di Pulau Kenari**



Keterangan: (1) Hamap; (2) Adang; (3) Abui; (4) Kabola; (5) Mor; (6) Pura

Dengan gambaran Bagan 1 tersebut kita dapat melihat pertalian keluarga bahasa antara bahasa Hamap-Adang-Mor, Kabola, Pura, dan Abui. Pertalian ini memberikan arti bahwa sebenarnya bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu sumber yang kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa lain.

### 3.4 Realitas Objektif-Linguistik versus Etnisitas

Melalui uji leksikostatistik terhadap enam isolek di Alor didapatkan temuan objektif mengenai empat bahasa dan tiga dialek, yaitu bahasa Hamap-Adang-Mor, Kabola, Pura, dan Abui serta dialek Hamap, Adang, dan Mor. Permasalahan berikutnya yang muncul adalah, apakah kelompok etnis yang berada dalam kategori dialek, dalam penyebutan nama bahasa, bersedia disamakan sehingga nama bahasa yang muncul hanya satu saja? Atau, apakah mereka tidak bersedia disamakan sehingga harus muncul beberapa nama bahasa?

Perdebatan semacam ini dalam pengambilan keputusan penamaan bahasa perlu dimunculkan. Ini dilakukan karena penamaan bahasa bukan hanya otoritas peneliti, melainkan juga otoritas pemilik bahasa. Dengan kata lain, ada komunikasi dua arah antara peneliti dan kelompok etnis.

Salah satu yang menjadi alasan komunikasi dua arah ialah adanya segi etnisitas kelompok etnis yang harus dipertimbangkan. Edwards (1994:128) mendefinisikan etnisitas sebagai *allegiance to a group - large or small, socially dominant or subordinate - with which one has ancestral links*. Ikatan yang disebut oleh Edwards dapat mengacu pada tiga jenis kategori, yaitu kategori objektif (bahasa, agama, dan lain sebagainya), kategori subjektif (perasaan memiliki kelompok yang sama), dan kategori campuran (objektif dan subjektif). Bagi kelompok etnis Hamap, Adang, dan Mor, isolek mereka bukanlah penanda ikatan setiap kelompok etnis. Mereka lebih

cenderung kepada kategori kedua, yaitu perasaan kebersamaan.

Kelompok-kelompok etnis tersebut melihat bahasa bukan hanya alat penyampai informasi, melainkan juga alat yang menunjukkan peran, posisi, dan identitas kelompoknya. Bourdieu (dalam Rusdiarti, 2003:34) berargumen bahwa bahasa adalah alat yang menghubungkan antara individu dan praktik sosial dengan habitus linguistik. Sebagai implikasinya, bahasa adalah alat individu untuk memaknai struktur sosialnya dan juga instrumen bagi struktur untuk memberikan makna subjektif bagi individu. Jadi, ketika bahasa dihilangkan, maka peran, posisi, dan identitasnya akan hilang juga. Selain itu, penamaan bahasa juga terkait dengan sejarah pembentukan kelompok etnis atau berdirinya kampung. Singkatnya, nama bahasa itu memiliki sejarah yang penting. Dengan demikian, penggantian nama bahasa dapat berarti penceraiban otoritas dan identitas suatu kelompok etnis dari masyarakat dan sejarahnya.

Peran identitas dalam penamaan bahasa begitu penting bagi orang Hamap, Adang, dan Mor, sehingga dalam penamaan bahasa mereka tidak ingin disamakan. Salah satu wujud contoh penolakan ialah klaim ketua adat Hamap yang dengan nada tegas menolak bahasa Hamap disamakan dengan bahasa Adang (Katubi, 2006:192). Penolakan tersebut tentu saja bukan hanya penolakan dalam arti bahasa, melainkan juga sebagai perlindungan terhadap eksistensi etnis Hamap.

Temuan mengenai dialek Adang-Hamap-Mor menemui dilema dalam penamaan karena realitas linguistik yang objektif terbentur oleh realitas subjektif yang bermuara pada perasaan kebersamaan setiap kelompok etnis. Dengan dilema yang seperti ini,

linguis harus menghormati dan menghargai perasaan kelompok etnis yang diteliti. Ini karena bahasa bukan sekadar kata-kata, melainkan juga hidup dan berkembang secara dinamis di dalam masyarakatnya.

#### 4. Simpulan

Pulau Kenari adalah sebuah pulau yang memiliki aneka warna bahasa dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari kelompok-kelompok etnis yang memiliki nama-nama bahasa yang berbeda. Penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan menampilkan kesenjangan jumlah bahasa dengan jumlah kelompok etnis. Bermuara pada pertanyaan mengenai jumlah bahasa dan segi etnisitas dalam penamaan nama bahasa, penelitian ini dimulai.

Ada tiga temuan penting yang menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. *Pertama*, dari enam isolek, yaitu Abui, Adang, Hamap, Kabola, Mor, dan Pura, ditengarai ada tiga dialek dan empat bahasa. Dialek-dialek dan bahasa-bahasa tersebut, antara lain, adalah dialek Hamap, Adang, dan Mor, serta bahasa Hamap-Adang-Mor, Kabola, Pura, dan Abui. *Kedua*, dengan menerapkan *stammbaumtheorie* ditemukan bahwa bahasa-bahasa tersebut berkerabat. Kekerabatan bahasa ini memberikan arti bahwa sebenarnya bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu sumber yang kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa lain. *Ketiga*, penilaian linguistik yang objektif tidak menjadi satu-satunya alat bagi lahirnya keputusan penamaan bahasa. Sebagai pertimbangan penamaan bahasa, etnisitas atau perasaan kelompok etnis juga perlu dipertimbangkan. Ini penting karena nama bahasa terkait dengan otoritas dan sejarah berdirinya suatu kelompok etnis.

## Daftar Pustaka

- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edwards, Jhon. 1994. *Multilingualism*. London: Routledge.
- Grimes, Barbara F (Ed). 2000. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Gordon, Raymond G., Jr. (Ed.). 2005. "Ethnologue: Languages of the World", Fifteenth edition. SIL International, Dallas, Tex. Versi Online: <http://www.ethnologue.com/>., diakses tanggal 10 Agustus 2007.
- Katubi (Ed). 2004. *Bahasa dan Kebudayaan Hamap: Kelompok Minoritas di Alor*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan.
- Katubi. 2006. "Kebahasaan di Alor: Telaah Awal atas Situasi, Basantara (*Lingua Francae*) dan Etnisitas". Dalam *Widyariset*, 9 (2): 187--195.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Banding Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kratochvil, František. 2007. *A Grammar of Abui: A Papuan Language of Alor (Part 1)*. Utrecht: Landelijke Onderzoekschool Taalwetenschap (LOT).
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia R.M.T. Tanpa Tahun. "Temuan Korespondensi Bunyi" (*Handout*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2003. "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan". Dalam *Basis* 11--12 (52):31--40.
- Skutnabb-Kangas, Tove. 2000. *Linguistic Genocide in Education and Worldwide Diversity and Human Rights?* Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Stokhof, W.A.L. 1975. "Preliminary Notes on the Alor and Pantar Languages (East Indonesia)". Dalam *Pacific Linguistics*. Series B: 43. Canberra: Department of Linguistics, Research School of Pasific Studies, The Australian National University.
- Tondo, Fanny Henry. 2005. "Komunitas Orang Hamap Selayang Pandang". Dalam *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Bahasa Simbol*. Katubi (Ed.). Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan.

